



Analisis Teologis Perempuan Kristen di Pandang dari Kisah Debora dan Ester

Rensiani Lebang Pasorong¹, Yehezkiel Siappa², Otniel Fradel Januar³, Septian Rangga Rante Lembang⁴, Ingrid Yuwiesia Allo Linggi⁵

¹⁻⁵Teologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

Email: rensianipasorong@gmail.com¹, yehezkielsiappa773@gmail.com², fradelotniel@gmail.com³, ranggarantelembang1@gmail.com⁴, yuwiesia@gmail.com⁵

*Penulis Korespondensi: rensianipasorong@gmail.com

Abstract. *This study explores the relevance of women's position in leadership within the contemporary context by considering the roles of women throughout history as well as the values underlying perspectives on leadership in modern society. Through a critical analysis of biblical texts, particularly in the Old Testament, this journal seeks to understand how female figures in the Bible, namely Deborah, Ruth, and Esther, influence perceptions of women in leadership. The findings of this study provide profound insights into the relevance and challenges faced by women in pursuing leadership careers in the contemporary era. In the modern context, women still face a number of challenges that hinder their progress in attaining leadership positions. Some of these challenges include gender inequality. The importance of gender equality in the modern context can also be seen from the relevance previously mentioned regarding the position of women in contemporary leadership. This study highlights the importance of understanding and encouraging women's participation in leadership as an integral part of creating a just, inclusive, and sustainable society. Gender equality is not only about providing equal rights to all individuals, but also about recognizing and appreciating the diverse contributions of all people, regardless of gender.*

Keywords: Culture; Gender equality; Old Testament; Patriarchy; Women.

Abstrak. Studi ini mengeksplorasi relevansi kedudukan perempuan dalam kepemimpinan pada konteks masa kini, dengan mempertimbangkan peran-peran perempuan dalam sejarah serta nilai-nilai yang mendasari pandangan tentang kepemimpinan dalam masyarakat modern. Melalui analisis kritis terhadap teks Alkitab, terutama dalam Perjanjian Lama, jurnal ini mencari pemahaman tentang bagaimana tokoh-tokoh perempuan dalam Alkitab mempengaruhi persepsi terhadap perempuan dalam kepemimpinan, yaitu Debora, Rut, dan Ester. Temuan studi ini memberikan wawasan yang mendalam tentang relevansi dan tantangan yang dihadapi perempuan dalam menjalani karier kepemimpinan di era kontemporer. Dalam konteks modern, perempuan masih menghadapi sejumlah tantangan yang menghambat kemajuan mereka dalam mencapai posisi kepemimpinan. Beberapa di antaranya termasuk kesetaraan gender. Pentingnya kesetaraan gender dalam konteks modern juga dapat dilihat dari relevansi yang disebutkan sebelumnya tentang kedudukan perempuan dalam kepemimpinan masa kini. Penelitian ini menyoroti pentingnya memahami dan mendorong partisipasi perempuan dalam kepemimpinan sebagai bagian integral dari menciptakan masyarakat yang adil, inklusif, dan berkelanjutan. Kesetaraan gender bukan hanya tentang memberikan hak yang sama kepada semua individu, tetapi juga tentang mengakui dan menghargai kontribusi yang beragam dari semua orang, tanpa memandang jenis kelamin.

Kata Kunci: Budaya; Kesetaraan Gender; Patriarki; Perempuan; Perjanjian Lama.

1. PENDAHULUAN

Sejak zaman kuno hingga masa kini, peran Perempuan dalam kepemimpinan dan masyarakat telah menjadi subjek perdebatan yang mendalam dan kompleks. Dalam konteks perjanjian lama, kitab suci yang berisi Sejarah, hukum, dan ajaran agama Yahudi dan Kristen,

kita menemukan sejumlah tokoh Perempuan yang menonjol, meskipun lingkungan sosial dan budaya pada masa itu cenderung di dominasi oleh struktur patriarki. Kisah-kisah Perempuan seperti Debora, Ester, Rut, serta Miryam memberikan gambaran tentang peran, keberanian, dan pengaruh perempuan dalam konteks politik, sosial dan agama pada masa itu. Meskipun mereka mungkin tidak selalu menempati posisi formal dalam struktur kekuasaan, kisah hidup mereka menyoroti potensi dan kontribusi unik perempuan dalam membentuk sejarah dan menghadapi tantangan yang kompleks (Sitepu, 2019). Di sisi lain, Ketika kita melihat masa kini, pertanyaan tentang relevansi kedudukan Perempuan dalam kepemimpinan masih menjadi fokus perhatian. Dengan semakin banyaknya Perempuan yang menempati posisi penting dalam politik, bisnis dan masyarakat, pertanyaan tentang kesetaraan gender, hak-hak Perempuan, dan representasi Perempuan dalam struktur kekuasaan menjadi semakin penting. Dalam konteks inilah jurnal ini mencoba untuk menggali relevansi kedudukan Perempuan dalam kepemimpinan masa kini. Dengan menganalisis kisah-kisah Perempuan dalam Perjanjian Lama dan melihat tantangan serta peluang yang dihadapi oleh Perempuan dalam masyarakat kontemporer, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang mendalam tentang peran Perempuan dalam menciptakan tatanan sosial yang lebih inklusif, adil dan berkelanjutan. Dengan demikian, pemahaman yang lebih baik tentang kesetaraan gender dan peran Perempuan dalam kepemimpinan dapat membantu menciptakan dunia yang lebih baik bagi semua individu, tanpa memandang jenis kelamin mereka (Matta & Toisuta, 2023).

Dalam mencapai kesetaraan gender, penting untuk memahami Sejarah dan konteks budaya dimana Perempuan hidup dan berkembang. Meskipun banyak kemajuan telah tercapai dalam memperjuangkan hak-hak Perempuan, tantangan seperti bias gender, stereotip, dan ketidaksetaraan akses terus menjadi hal yang perlu diatasi. Selain itu, penting juga untuk menyoroti peran Lembaga-lembaga public, organisasi non-pemerintah, dan individu dalam mempromosikan kesetaraan gender dan partisipasi dan penghargaan terhadap kontribusi Perempuan dalam berbagai bidang kehidupan (Salam & Kewo, 2017). Melalui pemahaman yang mendalam tentang Sejarah, tantangan dan Upaya untuk mencapai kesetaraan gender, diharapkan kita dapat Bersama-sama menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, adil dan berkelanjutan bagi semua individu, tanpa terkecuali. (Candra, 2024) Dalam melanjutkan perjuangan untuk kesetaraan gender penting juga untuk memperkuat Pendidikan dan kesetaraan masyarakat tentang pentingnya kesetaraan gender serta menghapuskan stereotip dan prasangka gender yang masih ada. Ini dapat dilakukan melalui program-program Pendidikan yang mempromosikan kesetaraan gender sejak dini, serta melalui kampanye kesadaran yang melibatkan berbagai sektor masyarakat. Selain itu, dukungan terhadap kebijakan dan regulasi

yang mendukung kesetaraan gender juga penting. Ini termasuk kebijakan tentang pekerjaan yang adil dan setara, akses yang sama terhadap Pendidikan dan perawatan Kesehatan, serta perlindungan terhadap kekerasan dan diskriminasi berbasis gender. Pada Tingkat individu, kita semua memiliki peran dalam memperjuangkan kesetaraan gender dengan menjadi agen perubahan di lingkungan kita sendiri, baik itu di tempat kerja, di rumah atau dikomunitas kita. Dengan kerja sama dan komitmen Bersama, kita dapat menciptakan dunia yang lebih baik dan lebih setara bagi semua orang. Dalam melanjutkan Upaya untuk mencapai kesetaraan gender, penting untuk terus memperjuangkan akses yang sama terhadap peluang ekonomi bagi Perempuan, termasuk dalam hal akses terhadap pekerjaan yang layak dan kesempatan untuk maju dalam karir mereka. Hal ini dapat dilakukan melalui kebijakan dan program-program yang mendukung pemberdayaan ekonomi Perempuan, termasuk pelatihan keterampilan, akses terhadap modal usaha, dan dukungan untuk pengusaha Perempuan (Handayani et al., 2023).

Selain itu, penting juga untuk terus mengadvokasi untuk representasi yang lebih besar dan lebih beragam dari Perempuan dalam proses pengambilan Keputusan politik dan public. Hal ini mencakup dukungan terhadap gender dalam parlemen dan Lembaga-lembaga pemerintah, serta pemberdayaan Perempuan untuk terlibat dalam politik lokal dan nasional. Tidak kalah pentingnya adalah untuk terus memperjuangkan hak-hak Kesehatan dan reproduksi, informasi, dan Pendidikan yang komprehensif. Hal ini akan memastikan bahwa Perempuan memiliki kendali atas tubuh dan kehidupan mereka sendiri, serta dapat mengambil Keputusan yang tepat untuk Kesehatan dan kesejahteraan mereka. Dengan Upaya Bersama dari berbagai sektor masyarakat, serta komitmen yang kuat untuk mengakhiri segala bentuk diskriminasi dan ketidaksetaraan gender, kita dapat menciptakan dunia dimana setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan berkontribusi secara penuh. Perjuangan untuk kesetaraan gender juga memerlukan peran aktif dari Lembaga-lembaga internasional dan kerja sama lintas batas (Kharismatik Versus Kepemimpinan Visioner, 2019).

Dalam penelitian ini juga penting untuk menggali data yang berkualitas tentang isu-isu gender, sehingga kebijakan dan program-program yang diimplementasikan dapat di dasarkan pada bukti-bukti yang kuat dan relevan. Ini mencakup penelitian tentang pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh Perempuan dari berbagai latar belakang, serta evaluasi terhadap keberhasilan dan tantangan dalam implementasi kebijakan serta gender di berbagai konteks sosial dan budaya. Kesetaraan gender juga memerlukan komitmen yang kuat dari seluruh masyarakat untuk mengubah norma dan nilai-nilai yang mendukung ketidaksetaraan gender.

Ini mencakup dan melibatkan pria dan anak laki-laki sebagai sekutu dalam perjuangan untuk kesetaraan gender.

Melalui tulisan ini, menggunakan teoritik kepemimpinan Kristen dengan memadukan dari landasan Alkitab. Melalui cerita Debora dan Ester, ditarik komponen dan keteladanan kepemimpinan perempuan yang berintegritas dan dalam hal ini memadukan dengan komponen kepemimpinan Kristen. Melalui kepemimpinan, pada dasarnya tidak terikat pada dimensi gender namun dalam hal ini yang harus dan wajib dipenuhi ialah komponen karakteristik yang harus dimiliki oleh perempuan itu sebagai pemimpin (Thomas, 1986).

2. METODE PENELITIAN

Dalam penyusunan jurnal ini, metode yang saya gunakan adalah metode kualitatif yang merupakan metode atau pendekatan dengan menjelaskan fenomena dengan menggunakan analisis terhadap teks, gambar, atau rekaman juga digunakan untuk menginvestigasi sebuah fenomena atau masalah secara menyeluruh baik dalam lingkup individu, kelompok maupun organisasi. Juga pendekatan studi pustaka digunakan untuk menggali informasi kepemimpinan yang ada dalam Alkitab (Adlini et al., 2022). Proses pengumpulan data adalah menganalisis tentang bagaimana kesetaraan gender antara laki-laki dan Perempuan dalam kepemimpinan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Perempuan dalam Kitab Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian lama, jelas bahwa kadangkala mereka yang bekerja dalam konteks pengajaran ialah laki-laki. Laki-laki memiliki dominasi yang kuat dan laki-laki yang dominan. Peran perempuan kadangkala diangkat namun disisi lain tidak sebesar perhatian terhadap laki-laki. Narasi selalu menceritakan laki-laki yang superior (LaSor et al., 2004).

Dalam hakim-hakim 4:4, tampak bahwa Debora memiliki peranan yang sangat krusial penting. Debora mengisi akan kekosongan yang dirasakan oleh bangsa Allah kala itu. Debora menjadi suatu gambaran *role* kepemimpinan yang memiliki dampak krusial. Debora memperlihatkan akankelayakannya sebagai pemimpin perempuan. Debora tidak terikat dan terbat jauh pada dimensi bahwa Debora adalah perempuan. Debora menampilkan cara kepemimpinan yang benar dan hal tersebut nyata dalam tatasunya yang menjadi nabiah yang baik serta dalam dimensinya memperlihatkan bahwa Debora memberikan dampak bagi tanah yang didiaminya melalui kesejahteraan tanah yang didiami tersebut dengan dampak selama

kurang lebih 40 tahun lamanya. Kepemimpinan Debora layak memperlihatkan paradigma yang baru bahwa perempuan pada dasarnya dapat pula memimpin. (Lumintang, 2025).

Dalam narasi Ester pasal 2, juga kisah tokoh perempuan diperlihatkan sebagai penyelamat bangsa dari tekanan Haman. Ester yang hidup dibawah kerajaan, memperlihatkan konteks dilematis yang meskipun mendalam namun memperlihatkan sikap pemimpin yang sangat baik. Ester menjadi penentu nasib dari kaumnya yang melalui keputusan yang baik, Ester hadir sebagai penyelamat dalam konteks kala itu. Kepemimpinan Ester juga dinampakkan. Ester mengajukan diri memohon pada raja sebab hanya dia yang dapat mengubah situasi yang tidak menyenangkan. dan menetapkan satu hari raya besar yang dikenal dengan hari purim (Djatkiko & Hauw, 2022).

Dalam Alkitab, tidak hanya Ester dan Debora yang memiliki peran penting dalam kepemimpinan perempuan. Mirya juga yang berperan dalam penyelamatan bayi Musa dan bahkan dalam tekanan kerajaan, dirinya (Miryam) dapat memperlihatkan akan nampak dan dampak yang baik bagi bangsanya. Suatu teladan yang luar biasa. Perjalanan hidup Miryam selanjutnya memperlihatkan bahwa Miryam merupakan seorang Nabiah (Kel. 15:20) (*Alkitab*, n.d.).

Perempuan dan Kehidupan Sosial

Kepemimpinan merupakan suatu hal yang seharusnya dimiliki oleh setiap pemimpin organisasi. Para pemimpin harus memainkan peranan penting dalam membantu kelompok, individu untuk mencapai tujuan. Pemimpin dapat mempengaruhi semangat kerja, keamanan, kualitas kehidupan kerja dan juga Tingkat prestasi suatu organisasi. Kepemimpinan Perempuan dapat dilihat dari perannya dalam kehidupan bermasyarakat dalam Pembangunan bukan hanya sebagai proses Pembangunan saja, melainkan sebagai fondasi yang kuat. Perjuangan akan figure Perempuan seperti R.A Kartini dapat dirasakan dengan adanya pergerakan emansiasi Perempuan (Bram , n.d.).

Megawati Soekarno Putri adalah seorang wanita yang sukses memimpin Negara Indonesia dan masih menjabat sebagai ketua umum PDI-Perjuangan hingga saat ini. Megawati, sebagai presiden perempuan pertama, menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam kepemimpinan merupakan salah satu manifestasi dari terwujudnya kebijakan yang mendukung keadilan gender. Eksistensi peran wanita sebagai pemimpin kini mulai mendapatkan penghargaan. Mereka kini tidak lagi dianggap sebagai individu yang lemah (Umniyyah, 2017).

Dalam dewasa ini, melihat perkembangan zaman pada dasarnya bukan hanya laki-laki yang memiliki power. Perempuan memiliki dukungan dan bahkan peran yang tidak dapat untuk diragukan. Perempuan memiliki dominasi yang besar sekaitan dengan bagaimana

mengambil peran. Dalam konteks masa kini kadnagkala perempuan yang mengambil alih pekerjaan bahkan beberapa budaya memperlihatkan bahwa perempuan dituntut untuk sama gigihnya dalam bekerja. Nampak bahwa dimensi ini perempuan juga memiliki kekuatan yang luara biasa. Perempuan dapat menempoati posisi yang krusial (W, 2020).

Perempuan Dalam Kepemimpinan Organisasi Dan Gereja

Implikasi dari sistem patriarki tampaknya tidak hanya menjadi bagian dari negara dan Masyarakat Indonesia. Tidak dapat dipungkiri, gereja pun berada dalam kerangka patriarki. Kondisi tersebut nampaknya pula membuat peranan Wanita di mata gereja dan organisasi Kristen tidak berbeda jauh dengan hal-hal yang telah dijelaskan di bagian negara dan Masyarakat Indonesia (2015).

Dalam perjanjian Lama, pada dasarnya menjadi suatu tantangan yang krusial dihadapi oleh perempuan ialah ketika harus berhadapan dengan budaya patriarki. Fokus pada dimensi laki-laki saja dan tidak memephrhitungkan perempuan menjadi titik dimana perempuan. Masalah ini tentu disebut sebagai masalah yang krusial diakibatkan oleh dampak mendasar dari dimensi bahwa ruang perempuan cukup dibatasi. Mereka tidak memiliki ruang bereaksi dalam konteks tertentu.

Melihat dari penyajian tokoh-tokoh Alkitab baik Debora, Rut, Naomi, Miryam dan bahkan beberapa lainnya, menunjukkan kelayakan seorang perempuan dalam memimpin. Perempuan memiliki potensi yang sangat baik. Dalam konteks gereja, gagasan ini perlu menjadi titik bahwa perlu ada perhatian terhadap penyamaan perempuan dan bahkan tidak selamanya terikat pada dimensi budaya patriarki lagi. Perempuan juga harus dibebaskan (Boyd, 2016).

Peran Perempuan dalam gereja atau Perempuan sebagai pelayan di dalam sebuah gereja, masih minim dan kurang merata. Tetapi Sebagian besar telah memberikan peluang di satu sisi masih ada beberapa gereja yang belum memberikan ruang atau kesempatan kepada Perempuan untuk berdiri di atas mimbar (Haryanto, 2020).

Tak hanya itu, Banyak Perempuan mengambil alih dalam kepemimpinan gereja sebagais seorang pendeta. Kepemimpinan pendeta menjadi landasan penting dalam keberlangsungan pelayanan gereja. kepemimpinan pendeta Perempuan secara teoritis diartikan sebagai kemampuan seorang pendeta Perempuan dalam menggerakkan atau memperngaruhi jemaat dan dirinya menuju suatu tujuan dengan visi tertentu.

Persoalan dalam Kepemimpinan Kristen

Masalah yang timbul dalam penulisan ini adalah "Apakah perempuan diperbolehkan oleh Alkitab untuk berperan dalam kepemimpinan?" Hal ini perlu diangkat. Mengingat bahwa Alkitab merupakan landasan atau pedoman hidup bagi umat Kristen, maka perempuan Kristen tidak salah dan tidak bertentangan dengan ajaran Tuhan. Hal yang pertama menjadi isu adalah; sejumlah Perempuan yang menjabat sebagai pemimpin dalam jemaat atau gembala sidang, tampak sangat dominan, terkadang sampai mempengaruhi kepemimpinan dalam rumah tangga (Abrams & Hogg, 1990).

Glenda Malmin dalam bukunya mengatakan bahwa peran seorang Wanita Kristen haruslah sesuai dengan panggilannya sebagai Wanita. Dalam memaknai kodrat perempuan, perlu memperhatikan apa yang dikehendaki oleh Allah. Perempuan memiliki tekanan untuk melihat konteks dan bahkan lebih cermat memposisikan diri (Laia & Messakh, 2019).

Walaupun Perempuan sudah mendapatkan tempat yang layak dalam aktualisasi hidup untuk melayani, namun masih ada sedikit "diskriminasi" Dimana, jarang sekali Perempuan diberikan porsi yang tepat untuk menjadi pemimpin tertinggi gereja. Seperti ketua sinode, dan sebagainya. Padahal, jika melihat keluar dari konteks gereja dan keKristenan, banyak Perempuan yang menjadi pemimpin tertinggi dari satu instansi, Perusahaan bahkan politik. Barangkali tidak ada isu yang lebih di perdebatkan dalam gereja sekarang ini dibanding dengan isu mengenai Perempuan yang melayani sebagai Pendeta atau pengkhotbah (B. Setyawan, 2023). Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk tidak melihat isu ini sebagai pertarungan antara pria dan wanita. Ada wanita-wanita yang meyakini bahwa wanita seharusnya tidak berperan sebagai pendeta dan bahwa Alkitab membatasi peran wanita dalam pelayanan, sementara ada juga pria yang percaya bahwa wanita dapat menjadi pendeta dan tidak ada batasan untuk pelayanan wanita. Ini bukan mengenai diskriminasi, tetapi ini berkaitan dengan penafsiran Alkitab.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam diskusi di atas disimpulkan bahwa peranan Perempuan tidak jauh berbeda dari peranan laki-laki. Perempuan mampu berdiri dan memimpin di berbagai bidang tanpa adanya batasan. Terutama sebagai seorang pendeta, Wanita yang tidak memiliki batasan dalam melayani. Walaupun perempuan dianggap sebagai warga kelas dua, kisah Debora, Ester, Miryam, Naomi, dan Rut menunjukkan bahwa perempuan memiliki sifat yang cocok untuk menjadi seorang pemimpin. Tanpa kita ketahui, bersama-sama bahwa, Perempuan memiliki

sifat yang bertanggung jawab dalam kepemimpinan. Wanita kini dianggap bukan sebagai individu yang lemah, tetapi sebagai sosok yang kuat dengan potensi diri dan kemampuan untuk memimpin organisasi, baik di tingkat nasional maupun internasional, yang menghasilkan berbagai prestasi. Perempuan sekarang tidak lagi terjebak dalam ranah domestik, tetapi telah ada yang mulai terlibat dalam urusan publik baik dalam bidang pemerintahan (politik), ekonomi, pendidikan maupun agama. Partisipasi Perempuan di era modern saat ini tidak lagi dianggap remeh.

Perempuan memiliki tempat yang selayaknya ditempati. Dalam masa kini, perempuan tidak seharusnya diparameterkan lagi sebagai orang kedua. Perempuan memiliki banyak potensi yang luar biasa dan seharusnya laki-laki perlu mengapresiasi akan hal tersebut. Dalam masa perkembangan masa kini, perempuan tidak seharusnya menempati posisi dimana masih terdapat tekanan patriarki. Perkembangan kebudayaan yang dinamis ini, perlu untuk memposisikan akan kebudayaan patriarki sebagai kebudayaan yang akan diinkulturasi. Kebudayaan yang dimaksudkan dalam hal ini ialah adanya perkembangan paradigma. Tekanan dan bahkan ketertutupan terhadap perempuan hendaknya perlu dinilai dari sisi bahwa sebaik dan selayaknya perempuan perlu dihargai.

Menjadi acuan berkelanjutan bahwa seharusnya perempuan diberikan peluang. Perempuan sebaiknya diberi ruang yang besar dalam dimensinya untuk berkembang. Perempuan tidak memiliki keterbatasan yang penuh melainkan bahwa kitalah yang lebih jauh membatasi perempuan itu sendiri. Perempuan juga seharusnya memiliki peluang dan dimensi keterbukaan terhadap perkembangan masa kini. Melalui perempuan yang dibuka untuk berkembang, kesetaraan gender serta reflektif teologis atas perempuan juga mengalami kemerdekaan yang baik.

DAFTAR REFERENSI

- Salam, A., & Kewo, C. L. (2017). *Servant Leadership: Model Kepemimpinan Kontemporer Kepala Sekolah. Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 2(1).
- Abrams, D., & Hogg, M. A. (1990). *Social Identity Theory: Constructive and critical advances*. Springer-Verlag.
- Alkitab*. (n.d.). Lembaga Alkitab Indonesia.
- Setyawan, Y. B. (2023). *Hermeneutik perjanjian Baru: (Edisi Revisi)*. Fakultas Teologi UKSW.
- Boyd, D. (2016). *Ribetnya Remaja: Kehidupan Sosial Anak Muda di Dunia Digital*. Gramedia Pustaka Utama.
- Bram M, P. (n.d.). *Fenomena Sosial teknologi Memasuki Era 5.0*. Ruang Karya Bersama.

- Candra, D. M. (2024). Teori dan Gaya Kepemimpinan Dalam Membentuk Karakter dan SDM yang Unggul. *Riset Ilmu Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, 2(3).
- Djatomiko, G. P., & Hauw, A. (2022). Konsep Teologis Tolong Menolong Menurut Galatia 6:2 ditinjau Dari Makna Kata Βάρος dan etos Timbal Balik Pada Budaya Yahudi Dan Yunani-Romawi Di Jemaat Galatia. *Jurnal Amanat Agung*, 18(2).
- Matta, R.E.M., & Toisuta, J. (2023). Kajian Teologis Terhadap Kepemimpinan Perempuan Menurut Kitab Ester di Jemaat GBI Visi Pemulihan Nanggala Toraja. *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3 (1).
- Handayani, P., Astaivada, T., Aisyah, N., & Anshori, M.I. (2023). Kepemimpinan Transformasional. *Jurnal Manajemen Kreatif Dan Inovasi*, 1 (3).
- Haryanto, S. (2020). *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga Postmodern*. Ar-Ruzz Media.
- Kepemimpinan Kharismatik Versus Kepemimpinan Visioner. (2019). *Al'adalah*, 22(1), 68–79.
- Laia, T. V., & Messakh, T. A. (2019). Kesetaraan Laki-Laki Dan Perempuan Menurut Kejadian 1:26-27 Dan 2:18-23 Serta Implikasinya Dalam Masyarakat Dan Gereja Nias. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1).
- LaSor, W. S., Hubbard, D. A., & Bush, F. W. (2004). *Pengantar Perjanjian Lama 1* (Cetakan ke-9). PT BPK Gunung Mulia.
- Lumintang, M. B. A. (2025). Resurrection Leadership Sebagai Model Kepemimpinan Bagi Perempuan awam merespons Panggilan Misi Allah. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 6 (1).
- Adlini, M., Dinda, A.H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S.J.(2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan*, 6 (1).
- Sitepu, E. (2019). Kepemimpinan Kristen di Dalam Gereja. *Jurnal Pendidikan Religius, Volume 01, Nomor 01*.
- Sunarto. (2015). Kepemimpinan Menurut Alkitab dan Penerapannya Dalam Kepemimpinan Lembaga Kristen. *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, Volume 5, (1).
- Thomas. (1986). *Kepemimpinan Yang Efektif*. Rajawali.
- Umniyyah, Z. (2017). Jeritan Perempuan yang Terkungkung Sistem Patriarki dalam Kumpulan Cerita Pendek Akar Pule: Suatu Tinjauan Feminisme Radikal. *SEMIOTIKA, Volume 18 (2)*.
- W, A. (2020). Kepemimpinan Multistaf Menurut Keluaran 18:13-27 dan Implikasinya Bagi Pemimpin Gereja Masa Kini. *Sabda : Jurnal Teologi Kristen*, 1(1).